

# 1 PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Kementerian Pertanian melalui Karantina Pertanian Bandara Soekarno Hatta mencatat adanya peningkatan permintaan atau ekspor hewan hasil penangkaran berupa kelinci hias. Pertumbuhan ekspor kelinci hias dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Pertumbuhan ekspor kelinci hias tahun 2018–2019

Jenis kelinci	Tahun (ekor)		Pertumbuhan (%)
	2018	2019	
Kelinci hias	245	425	73

Sumber: Kementerian Pertanian RI (2019).

Pada Tabel 1 ditunjukkan bahwa pertumbuhan ekspor kelinci hias meningkat sebesar 73% di tahun 2019. Peningkatan jumlah ekspor kelinci menunjukkan adanya peningkatan jumlah populasi kelinci. Provinsi Jawa Barat adalah salah satu wilayah dengan jumlah populasi kelinci terbesar di Indonesia. Pertumbuhan populasi kelinci di Provinsi Jawa Barat dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Pertumbuhan populasi kelinci di Provinsi Jawa Barat tahun 2018–2019

Wilayah	Tahun (ekor)		Pertumbuhan (%)
	2018	2019	
Provinsi Jawa Barat	295.211	301.020	1,97

Sumber: Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (2019).

Pada Tabel 2 ditunjukkan bahwa pertumbuhan populasi kelinci di Provinsi Jawa Barat meningkat sebesar 1,97% di tahun 2019. Peningkatan pertumbuhan populasi kelinci dapat memengaruhi tingkat kebutuhan terhadap pakan kelinci. Pakan mempunyai peranan yang sangat penting sebagai sumber energi, pertumbuhan dan perkembangbiakan kelinci. Oleh karena itu, kebutuhan nutrisi pakan kelinci harus terpenuhi. Jenis pakan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi pakan kelinci adalah pakan konsentrat dan rumput alfalfa. Pakan konsentrat berupa pelet memiliki kandungan nutrisi lengkap yang berfungsi untuk meningkatkan nilai nutrisi pakan dan mempermudah penyediaan pakan (Masanto dan Agus 2010). Rumput alfalfa memiliki nilai gizi tinggi sebagai pakan ternak. Pada akar rumput alfalfa terdapat bakteri *Rhizobium* yang mampu mengikat nitrogen, sehingga dapat dijadikan pakan ternak dengan kandungan protein tinggi (Suherman 2010). Dapat disimpulkan bahwa kegiatan usaha pakan kelinci dapat menjadi salah satu peluang usaha seiring dengan meningkatnya pertumbuhan populasi kelinci di Provinsi Jawa Barat.

Rabbit Boss adalah salah satu peternakan kelinci yang melakukan kegiatan usaha produksi pakan konsentrat kelinci berupa pelet. Kegiatan produksi pakan



Sekolah Vokasi  
 College of Vocational Studies

konsentrat kelinci dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pakan kelinci dan meningkatkan pendapatan usaha. Produk pakan konsentrat kelinci Rabbit Boss dijual dengan merk Nutrimaks Rabbit Feed. Jumlah pelet yang diproduksi sebesar 8.640 kg per tahun. Produk Nutrimaks Rabbit Feed dijual dengan harga Rp200.000,00 per karung 20 kg. Kandungan nutrisi produk Nutrimaks Rabbit Feed dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Kandungan nutrisi produk Nutrimaks Rabbit Feed

Kandungan nutrisi	Jumlah
Protein (%)	10,08
Lemak (%)	5,10
Serat kasar (%)	14,07

Sumber: Rabbit Boss (2020).

Pada Tabel 3 ditunjukkan bahwa kandungan protein Nutrimaks Rabbit Feed belum memenuhi kebutuhan nutrisi pakan kelinci. Pada fase pertumbuhan dan laktasi, kelinci membutuhkan pakan dengan kandungan protein tinggi. Selain itu, Nutrimaks Rabbit Feed juga memiliki kandungan lemak tinggi. Pakan dengan kandungan lemak tinggi menyebabkan kelinci malas beraktivitas. Oleh karena itu, pakan dengan kandungan lemak tinggi tidak dapat dikonsumsi semua jenis kelinci, terutama kelinci hias. Kebutuhan nutrisi pakan kelinci dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Kebutuhan nutrisi pakan kelinci

Kandungan zat gizi	Fase produksi			
	Masa pertumbuhan (sapih-6 bulan)	Dewasa (>6 bulan)	Bunting (>6 bulan)	Laktasi
Energi Total (kkal/kg)	2.500	2.100	2.500	2.500
TDN (%)	65	55	58	70
Serat kasar (%)	10–12	14	10–12	10–12
Lemak (%)	2	2	2	2
Protein (%)	16	12	15	16
Kalsium (%)	0,4	-	0,45	0,75
Posfor (%)	0,22	-	0,37	0,5

Sumber: Rabbit Boss (2020).

Pada Tabel 4 ditunjukkan bahwa kebutuhan nutrisi pakan kelinci berbeda di setiap fase produksi kelinci. Pakan yang digunakan Rabbit Boss untuk memenuhi kebutuhan pakan kelinci adalah pelet dan hay alfalfa. Namun, hay alfalfa memiliki bentuk tipis dan mudah rapuh, sehingga penyediaan hay alfalfa banyak terbuang dan sulit dilakukan. Selain itu, kandang akan cepat kotor dan tumbuh bakteri akibat dari banyaknya rumput yang terbuang. Dalam hal ini, Rabbit Boss dapat melakukan pengembangan pakan konsentrat kelinci menggunakan rumput alfalfa yang diolah menjadi pelet untuk meningkatkan kandungan nutrisi produk Nutrimaks Rabbit Feed, memudahkan penyediaan pakan kelinci dan meningkatkan pendapatan usaha.



## 1.2 Tujuan

Tujuan dari penulisan kajian pengembangan bisnis ini, yaitu:

1. Merumuskan ide pengembangan bisnis pada peternakan kelinci Rabbit Boss menggunakan Matriks IE.
2. Merumuskan perencanaan aspek finansial dan *non* finansial pada rencana pengembangan pakan konsentrat kelinci menggunakan rumput alfalfa.
3. Menganalisis peningkatan kinerja dan pendapatan usaha peternakan kelinci Rabbit Boss.

## 2 METODE KAJIAN PENGEMBANGAN BISNIS

### 2.1 Lokasi dan Waktu

Kajian pengembangan bisnis ini disusun berdasarkan hasil Praktik Kerja Lapangan (PKL) di peternakan kelinci Rabbit Boss. Lokasi peternakan berada di Jalan Kol. Masturi No. 0005 Kp. Gedong Lima RT 02 RW 10 Desa Sukajaya, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Kegiatan PKL dilaksanakan selama 12 minggu, terhitung dari tanggal 20 Januari sampai dengan 12 April 2020.

### 2.2 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penulisan kajian pengembangan bisnis ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara, dokumentasi dan pengamatan selama kegiatan PKL di peternakan kelinci Rabbit Boss. Wawancara dilakukan dengan beberapa narasumber, seperti pemilik atau pembimbing lapang, karyawan Rabbit Boss, dan beberapa peternak kelinci di Lembang. Dokumentasi berupa gambar dilakukan untuk mengabadikan kegiatan yang berlangsung di peternakan kelinci Rabbit Boss. Data Sekunder diperoleh secara tidak langsung dari buku, internet dan Lembaga terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Pertanian RI serta Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. Pengumpulan data primer dan data sekunder dilakukan untuk memperoleh informasi sebagai bahan penulisan kajian pengembangan bisnis.

